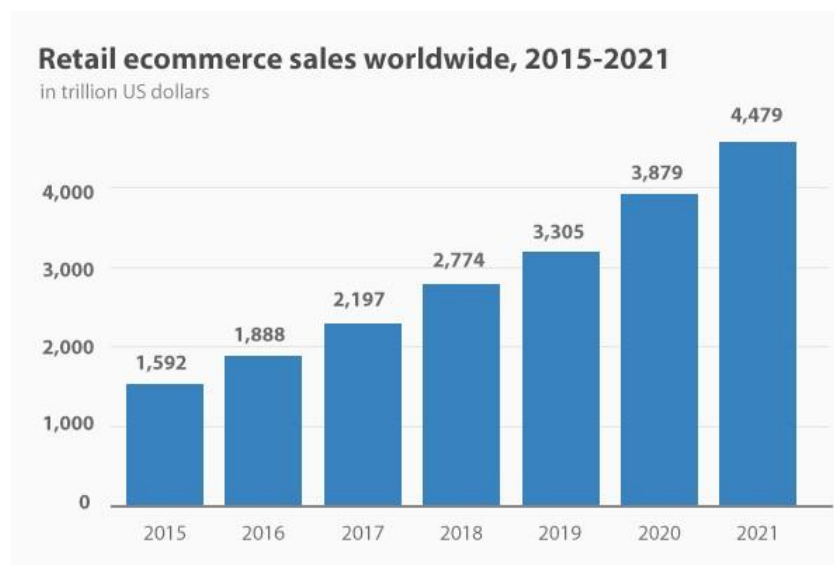


# BAB I

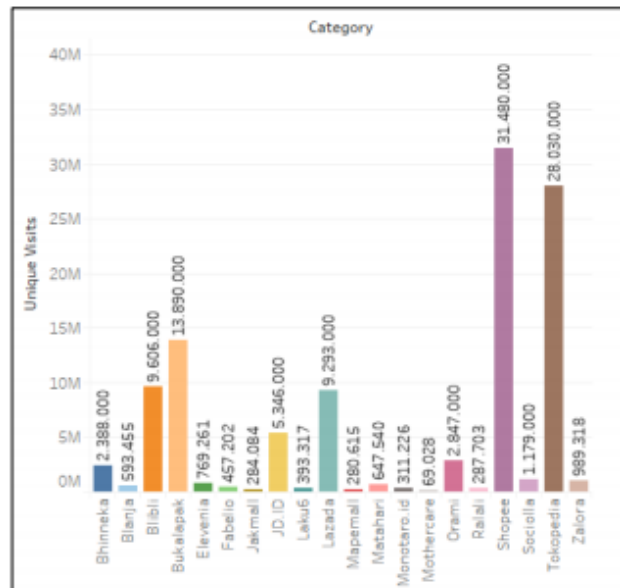
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dengan seiring adanya globalisasi yang semakin pesat maka kondisi perekonomian akan terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Salah satu dampak adanya globalisasi yaitu kebutuhan manusia semakin meningkat dan semakin beraneka ragam. Di era saat ini pusat perbelanjaan mulai merambak dan semakin meningkat baik yang menggunakan cara *online* maupun *offline* serta tak bisa dipungkiri pada saat ini *onlineshop* menjadi *trend* kekinian yang sangat diminati oleh semua orang, mulai dari kaum muda hingga dewasa. Menurut Direktur Pemberdayaan Informatika, Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Kominfo, Septiana Tangkary menyatakan bahwa pertumbuhan nilai perdagangan elektronik (e-commerce) di Indonesia mencapai 78 persen, tertinggi di dunia.



Gambar 1.1 Grafik Penjualan *E-Commerce* Pada Tahun 2015-2021  
Sumber: <https://id.vpnmentor.com/blog/trend-internet-vital/>



Gambar 1.2 Grafik Tingkat Penggunaan *Marketplace*  
Sumber: Aurelia Salsabilla Putri, 2020

Perkembangan zaman dan teknologi ini menyebabkan masyarakat melakukan pembelian terhadap suatu produk bukan berdasarkan skala prioritas kebutuhan melainkan skala prioritas keinginan atau kemauan. Hal tersebut akan berdampak negatif terhadap kemampuan keuangan yang dimiliki seseorang. Pola konsumsi yang semakin meningkat menyebabkan kondisi keuangan yang semakin menurun. Kebiasaan berbelanja dengan menggunakan skala prioritas keinginan bukan kebutuhan menyebabkan masyarakat hidup boros sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan tidak stabil. Dengan maraknya perkembangan aplikasi *online* yang memudahkan untuk berbelanja *online* ini bisa membuat masyarakat menjadi semakin konsumtif. Oleh karena itu, generasi milenial harus memiliki literasi keuangan yang baik untuk mengantisipasi pembelian skala besar dan tidak berguna. Pada *marketplace* ada berbagai jenis produk yang ditawarkan,

mulai dari yang berkualitas baik hingga buruk, harga rendah hingga tinggi. (R. Astuti et al., 2019).

Perilaku konsumtif ini biasanya banyak terjadi pada kalangan remaja terutama mahasiswa. Saat ini salah satu fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa yaitu kebiasaan melakukan kegiatan ekonomi dalam hal ini memenuhi kebutuhan sendiri sering kali tidak rasional. Kebiasaan berbelanja sesuai keinginan menyebabkan mahasiswa lupa akan kebutuhan belajar sedangkan pendapatan yang mereka peroleh bersumber dari orang tua. Pola konsumtif demikian dapat menyebabkan perubahan negatif dalam diri mahasiswa. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan karena kurangnya pemahaman mahasiswa dalam mengelola keuangan atau terkait literasi keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldila Septiana yang mengatakan bahwa pola konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Trunojoyo Madura sering kali tidak rasional mengingat mahasiswa sebagai remaja yang mandiri dan mengatur kebutuhan sendiri menyebabkan mereka kurang terkontrol dalam pemenuhan kebutuhan. Menurut Nurachma dan Arief (2017:492) konsumsi implusif merupakan pembelanjaan yang berulang-ulang, sering berlebihan, sebagai penawar ketegangan, kecemasan, depresi, kebosanan, dan terjadi akibat dorongan keinginan.

Berdasarkan kasus tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa sebagai generasi muda yang masih memiliki usia labil dan mudah terpengaruh terhadap lingkungan sekitar menyebabkan pola konsumtifnya semakin tidak terkontrol,

mengingat kebutuhan yang dimiliki mahasiswa sangat beraneka ragam yang sangat berbeda dengan kebutuhan siswa. Kondisi demikian menyebabkan kebiasaan mahasiswa dalam hal konsumsi tidak dapat terkontrol dengan baik. Era modern sekarang ini perlu mengantisipasi pola konsumsi yang tidak teratur sehingga diperlukan pentingnya penyusunan skala prioritas kebutuhan dengan memperhatikan kemampuan keuangan yang dimiliki agar tidak terjadi pengeluaran yang lebih besar daripada pendapatan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Sehingga dalam melakukan kegiatan ekonomi mahasiswa cenderung memperhatikan skala prioritas kebutuhan dibandingkan keinginan. Kegiatan konsumsi diperlukan pengambilan keputusan yang bijak sehingga kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini dilakukan agar mahasiswa terhindar dari kebiasaan konsumtif yang berlebihan. Oleh karena itu, cara yang dapat dilakukan untuk menghindari kebiasaan konsumsi yaitu diperlukannya pengetahuan tentang literasi keuangan.

Literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelolah keuangan yang dalam pelaksanaannya membuat seseorang mempertimbangkan keputusan dalam menggunakan uangnya. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa pengetahuan literasi keuangan menjadi salah satu penentu bagi seseorang dalam pemenuhan kebutuhan. Adanya pengetahuan literasi keuangan membuat mahasiswa lebih berhati-hati dalam membelanjakan uangnya. Kegiatan konsumsi dilakukan berdasarkan skala prioritas kebutuhan bukan skala prioritas keinginan atau kemauan. Sikap demikian dapat terhindar dari pola konsumtif yang berlebihan. Menurut Hilgert dan Holgart yang dikutip dalam penelitian Rosyeni Rasyid

mengatakan bahwa dalam mengelolah keuangan dan teknik berinvestasi diperlukan pengetahuan literasi keuangan.

Dengan adanya peningkatan literasi keuangan, masyarakat akan semakin cerdas dalam mengelola keuangannya dan hal ini akan memberi kontribusi positif terhadap pertumbuhan perekonomian dan pembangunan negara. Perekonomian nasional tidak akan terimbas oleh berbagai krisis keuangan dunia jika masyarakatnya memahami sistem keuangan. Literasi keuangan mendapat perhatian pemerintah dan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Negara-negara maju antara lain Amerika Serikat, Kanada, Jepang dan Australia sedang gencar melakukan edukasi literasi keuangan pada masyarakat terutama mahasiswa dengan harapan dapat meningkatkan tingkat *financial literacy* (Rizkiana & Kartini, 2017).

Menurut Sri Mulyani dalam pemaparannya di Rapat Paripurna DPR RI, perkiraan pertumbuhan ekonomi pada rentang 4,5-5,5 persen tersebut diasumsikan ditopang oleh konsumsi masyarakat, investasi dan perdagangan Internasional yang berangsur pulih, setelah pukulan terberat akibat *Covid-19* mulai mereda dan tidak terjadi pukulan kedua (*second wave*) dari penyebaran *Covid-19* (Kompas Online, 2020). Maka dari itu setiap orang harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam hal pengalokasian sumber keuangan dan kekayaannya.

Menurut Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi

keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Dengan demikian dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33%, serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39% (OJK, 2019). Mahasiswa merupakan salah satu sasaran utama dari kegiatan literasi keuangan karena mahasiswa memiliki peran sebagai agen perubahan. Sebagai golongan masyarakat yang intelektual peran mahasiswa sangat penting serta dibutuhkan dalam perubahan suatu negara. Mahasiswa sebagai sumber daya yang terdidik dan terpelajar sudah seharusnya memiliki literasi dalam penggunaan dana (Mega Mutiara, 2018).

Selain literasi keuangan, gaya hidup juga menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Gaya hidup dapat dilihat dari cara berpakaian, kebiasaan, dan lain sebagainya. Gaya hidup dapat berubah-ubah tergantung keinginan seseorang untuk merubah gaya hidup mereka. Menurut Wahyuni et al., 2019 menyatakan bahwa gaya hidup merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Kusnandar & Kurniawan (2018) memiliki pendapat bahwa masyarakat mulai meniru gaya hidup di negara-negara maju karena gaya hidup merupakan cerminan tingkah laku dan pola hidup seseorang yang dapat diungkapkan melalui aktivitas, minat serta opininya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rika Wahyuni dkk (2019) menyatakan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif berbelanja *online* pada ibu rumah tangga di Kecamatan Lubuk Begalung kota Padang. Tak bisa dipungkiri lagi bahwa gaya hidup masyarakat saat ini sudah mulai beralih dari tradisional ke modern dengan semakin

canggihnya teknologi di masa saat ini. Apalagi dari tahun 2020 semua negara-negara di dunia dilanda pandemi *Covid-19* termasuk di Indonesia, sehingga dengan munculnya fenomena tersebut membuat masyarakat lebih memanfaatkan belanja pada *marketplace* daripada pasar tradisional. Hal ini membuat gaya hidup masyarakat mulai berubah, dengan kemudahan akses di *marketplace* yang disitu menyediakan berbagai macam produk membuat seseorang yang tidak bisa mengontrol diri mereka menjadi berperilaku konsumtif dengan iming-iming diskon besar-besaran.

Sikap pengendalian diri ini sangat penting dilakukan untuk menghindari perilaku konsumtif. Menurut Mahoney dan Thoresen dalam Ghufron (2010) menyebutkan bahwa kontrol diri merupakan jalinan secara utuh yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Menurut Gailliot dkk (2007) menyatakan bahwa “*self control refers to one’s ability control of override one’s thought, emotions, urges, and behavior.*”. Pengendalian diri bisa diartikan sebagai salah satu pengendalian tingkah laku. Semakin tinggi pengendalian diri seseorang maka semakin tinggi pula pengendalian tingkah laku orang tersebut. Pengendalian diri membantu mereka mencapai keberhasilan jangka panjang atau tujuan yang lebih tinggi dengan mengesampingkan kesenangan jangka pendek. Apabila pengendalian diri tinggi maka seseorang tidak akan berperilaku konsumtif. Seseorang mengontrol pengeluarannya dengan melawan keinginan atau dorongan untuk membelanjakan uang secara berlebihan atau dengan kata lain membelanjakan uang berdasarkan

keinginan bukan kebutuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Astidewi (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada siswa SMAN 5 Samarinda dengan arah hubungan penelitian ini adalah negatif yang berarti semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku konsumtif dan semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku konsumtif. Selain itu Chita dkk (2015) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif.

Melihat latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Belanja *Online* oleh Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri se-Surabaya”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diperoleh rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif belanja *online* pada mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri se-Surabaya?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif belanja *online* pada mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri se-Surabaya?
3. Apakah pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif belanja *online* pada mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri se-Surabaya?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif belanja *online* pada mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri se-Surabaya
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif belanja *online* pada mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Se-Surabaya
3. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif belanja *online* pada mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Se-Surabaya

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini untuk menunjukkan pengaruh literasi keuangan, gaya hidup dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif belanja *online*. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini yaitu:

a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pembendaharaan perpustakaan tentang pengaruh literasi keuangan, gaya hidup dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif belanja *online*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengambilan perilaku konsumtif.